

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka dasar yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyesuaikan berbagai mata pelajaran dengan karakteristiknya masing-masing. Suyanto dan Jihad (2013) menjelaskan bahwa model pembelajaran memiliki bentuk dan variasi yang beragam, tergantung pada landasan filosofis dan pedagogis yang mendasarinya. Joyce dan Weil dalam Rusman (2012) menambahkan bahwa model pembelajaran adalah rencana atau pola yang dapat digunakan dalam penyusunan kurikulum, perancangan bahan ajar, serta membimbing proses pembelajaran agar berjalan lebih efektif. Dengan kata lain, model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman terstruktur yang membantu guru dalam mengelola pembelajaran di kelas.

Menurut Rusman (2012), model pembelajaran memiliki beberapa ciri khas. Pertama, model ini didasarkan pada teori pendidikan dan teori belajar tertentu. Kedua, model pembelajaran memiliki misi atau tujuan pendidikan yang spesifik serta dapat digunakan sebagai pedoman untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas. Ketiga, model pembelajaran terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu urutan langkah-langkah pembelajaran (sintaks), prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung. Keempat, model pembelajaran memiliki dampak yang mencakup hasil belajar

yang dapat diukur serta dampak pengiring yang berpengaruh dalam jangka panjang.

Selain itu, penerapan model pembelajaran juga memerlukan persiapan yang matang dalam bentuk desain instruksional sesuai dengan model yang dipilih (Rusman, 2012). Guru perlu memahami prinsip-prinsip dasar dari setiap model pembelajaran agar dapat menerapkannya secara efektif dalam pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran yang tepat, proses pembelajaran dapat berjalan lebih sistematis, menarik, dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka atau pola yang dirancang untuk membantu guru dalam mengelola pembelajaran secara sistematis dan efektif. Model ini memiliki berbagai variasi yang disesuaikan dengan teori pendidikan, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan peserta didik. Selain itu, model pembelajaran juga memiliki struktur yang mencakup langkah-langkah pembelajaran, sistem sosial, serta dampak yang dihasilkan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal, meningkatkan pemahaman siswa, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang berfokus pada kerja sama dalam kelompok kecil, di mana setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk memahami materi serta membantu teman satu kelompoknya dalam mencapai pemahaman yang sama. Menurut Roger dkk. pada Huda (2012), model ini didasarkan pada interaksi sosial yang memungkinkan peserta didik untuk saling bertukar informasi dan mengembangkan pemahaman bersama. Model ini juga berlandaskan pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa proses belajar tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Dalam penerapannya, kelompok dalam pembelajaran kooperatif terdiri dari anggota dengan tingkat kemampuan yang beragam yaitu tinggi, sedang, dan rendah serta, jika memungkinkan, melibatkan peserta didik dari latar belakang budaya, ras, dan gender yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta meningkatkan toleransi dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama.

Salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang paling banyak digunakan adalah model Jigsaw, yang dikembangkan oleh Elliot Aronson. Model Jigsaw merupakan strategi pembelajaran yang membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil, di mana setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari dan menguasai bagian tertentu dari materi yang kemudian akan dijelaskan kepada anggota kelompok lainnya. Proses ini terdiri dari

beberapa langkah utama: pertama, setiap anggota kelompok diberikan sub-materi yang berbeda untuk dipelajari secara mandiri. Kemudian, mereka bergabung dalam kelompok ahli, yaitu kelompok yang terdiri dari peserta didik dengan bagian materi yang sama, untuk mendiskusikan dan memperdalam pemahaman mereka. Setelah itu, masing-masing peserta didik kembali ke kelompok asalnya dan mengajarkan bagian materi yang telah mereka kuasai kepada anggota lainnya. Dengan metode ini, setiap peserta didik berperan sebagai "guru" bagi teman-temannya, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman individu tetapi juga keterampilan komunikasi dan kerja sama dalam kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif, khususnya model Jigsaw, merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik serta keterampilan sosial mereka. Dengan membagi materi menjadi bagian-bagian kecil yang harus dipelajari dan diajarkan oleh masing-masing anggota kelompok, model ini memastikan bahwa setiap peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, model Jigsaw juga mengajarkan peserta didik tentang tanggung jawab individu dan kolektif, membangun rasa percaya diri dalam menyampaikan informasi, serta mendorong kerja sama yang lebih baik antaranggota kelompok. Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi lebih mandiri dalam memahami dan mengajarkan materi pelajaran. Model ini sangat sesuai untuk berbagai mata pelajaran, termasuk matematika, di mana pemahaman

konsep dan pemecahan masalah sangat penting dalam mencapai keberhasilan belajar.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada siswa sebagai akibat dari proses pembelajaran, mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Gagne dalam Purwanto (2016) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah terbentuknya konsep yang memungkinkan individu mengorganisasi stimulus baru dan mengaitkannya dengan kategori yang telah ada. Winkel dalam Purwanto (2016) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengubah sikap dan perilaku manusia. Sementara itu, Lindgren dalam Suprijono (2009) menambahkan bahwa hasil belajar mencakup kecakapan, informasi, pemahaman, dan sikap.

Hasil belajar tidak hanya mencerminkan pemahaman akademik, tetapi juga mencerminkan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Sudjana dalam Asep Jihad (2013) mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang diperoleh siswa setelah menerima pengalaman belajar. Senada dengan itu, Ahmad Susanto (2013) menekankan bahwa hasil belajar mencakup perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Abdurrahman dalam Asep Jihad (2013) juga menegaskan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa melalui pengalaman

belajar yang menghasilkan perubahan dalam aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari sejauh mana mereka memahami konsep, menunjukkan sikap positif, serta mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil belajar menjadi indikator utama dalam menilai efektivitas suatu proses pembelajaran di sekolah.

4. Materi Kesebangunan

a. Pengertian Sudut dan Hubungan Antar Sudut

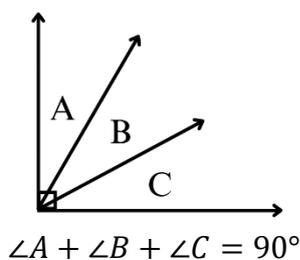
Sudut adalah daerah yang dibentuk oleh dua sinar garis yang memiliki titik pangkal yang sama. Dalam geometri, sudut dinyatakan dalam satuan derajat ($^{\circ}$). Sudut terbentuk ketika dua garis atau lebih berpotongan pada satu titik.

Hubungan antar sudut meliputi berbagai konsep penting yang mendasari pemahaman kesebangunan, antara lain:

1) Sudut Berpenyiku (Komplemen)

Sudut-sudut dikatakan berpenyiku jika jumlah sudut-sudutnya adalah 90° .

Contoh:

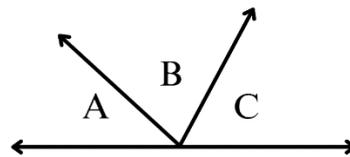


Gambar 2. 1. Sudut Berpenyiku

2) Sudut berpelurus (Suplemen)

Sudut-sudut dikatakan berpenyiku jika jumlah sudut-sudutnya adalah 180° .

Contoh:



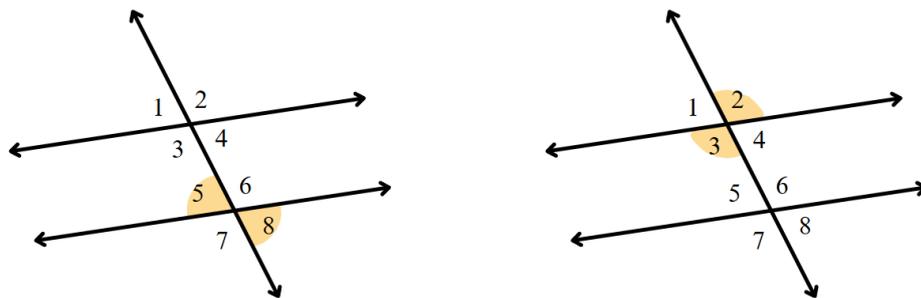
$$\angle A + \angle B + \angle C = 180^\circ$$

Gambar 2. 2. Sudut Berpelurus

3) Sudut Bertolak Belakang

Dikatakan berseberangan jika dua sudut yang berseberangan dan terbentuk ketika dua garis saling berpotongan serta besarnya sama.

Contoh:



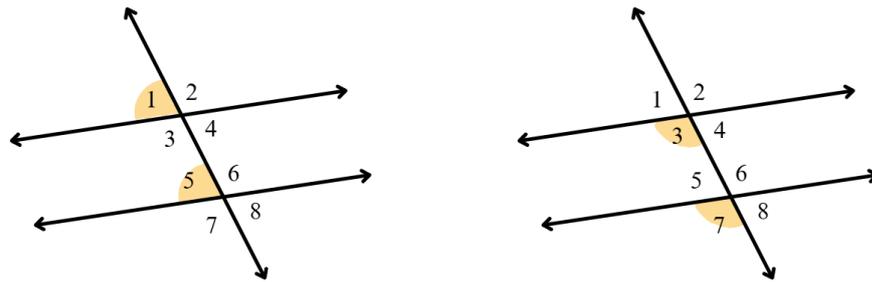
$$\angle 5 = \angle 8 \text{ dan } \angle 2 = \angle 3$$

Gambar 2. 3. Sudut Bertolak Belakang

4) Sudut Sehadap

Dikatakan sehadap jika sudut yang posisinya sama (searah) jika dua garis sejajar dipotong oleh garis transversal dan besarnya sama

Contoh:



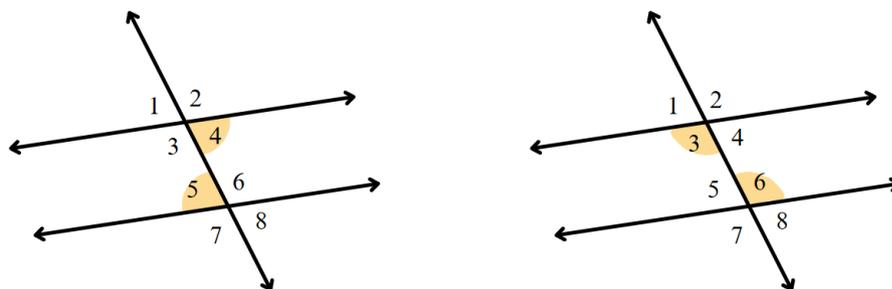
$$\angle 1 = \angle 5 \text{ dan } \angle 3 = \angle 7$$

Gambar 2. 4. Sudut Sehadap

5) Sudut Berseberangan Dalam

Dikatakan berseberangan dalam jika sudut-sudut berada di dalam dua garis sejajar dan di sisi berlawanan dari garis transversal serta besarnya sama

Contoh:



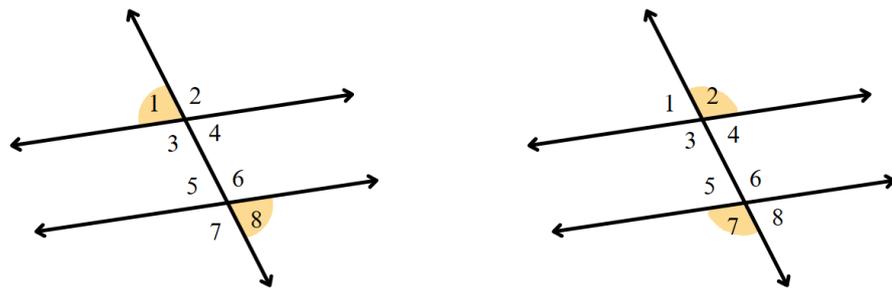
$$\angle 4 = \angle 5 \text{ dan } \angle 3 = \angle 6$$

Gambar 2. 5. Sudut Berseberangan Dalam

6) Sudut Berseberangan Luar

Dikatakan berseberangan luar jika sudut-sudut berada di luar dua garis sejajar dan di sisi berlawanan dari garis transversal serta besarnya sama

Contoh:



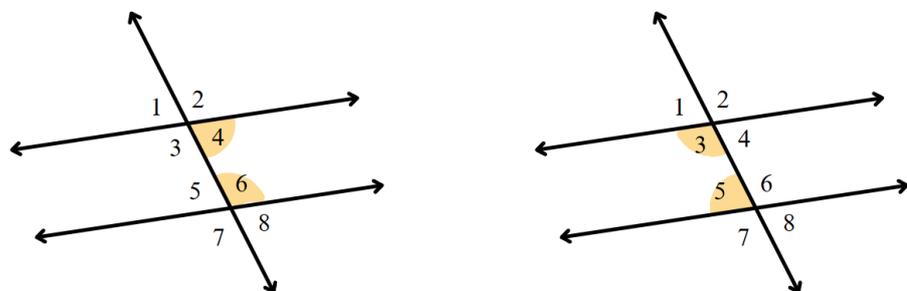
$$\angle 1 = \angle 8 \text{ dan } \angle 2 = \angle 7$$

Gambar 2. 6. Sudut Berseberangan Luar

7) Sudut Sepihak Dalam

Dikatakan sepihak dalam jika dua sudut terletak di sisi yang sama dari garis transversal dan di dalam dua garis sejajar serta jumlah sudutnya 180°

Contoh:



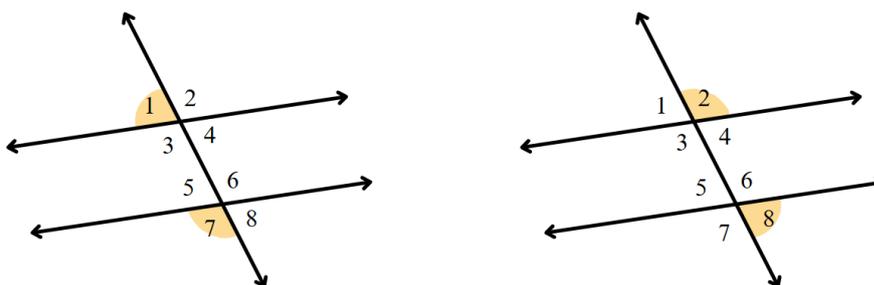
$$\angle 4 + \angle 6 = 180^\circ \text{ dan } \angle 3 + \angle 5 = 180^\circ$$

Gambar 2. 7. Sudut Sepihak Dalam

8) Sudut Sepihak Luar

Dikatakan sepihak luar jika dua sudut terletak di sisi yang sama dari garis transversal dan di luar dua garis sejajar serta jumlah sudutnya 180°

Contoh:



$$\angle 1 + \angle 7 = 180^\circ \text{ dan } \angle 2 + \angle 8 = 180^\circ$$

Gambar 2. 8. Sudut Sepihak Luar

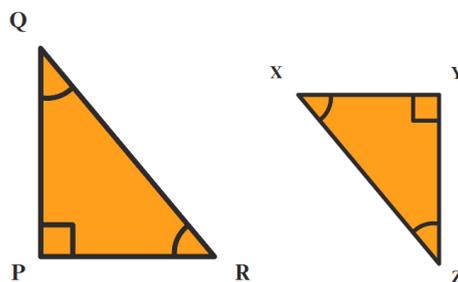
b. Arti Kesebangunan

Menurut buku Matematika SMP/MTs Kelas VII Kurikulum Merdeka, kesebangunan adalah hubungan antara dua bangun datar yang memiliki bentuk yang sama tetapi tidak harus memiliki ukuran yang sama.

Dua bangun datar dikatakan sebangun jika memenuhi dua syarat berikut:

- Sudut-sudut yang bersesuaian sama besar.
- Sisi-sisi yang bersesuaian memiliki perbandingan yang sama (konstan).

Secara matematis, jika dua bangun PQR dan XYZ sebangun, maka dapat dituliskan:



$$\angle PR = \angle XY, \angle PQ = \angle YZ, \angle QR = \angle XZ, \dots$$

$$\frac{\angle PR}{\angle XY} = \frac{\angle PQ}{\angle YZ} = \frac{\angle QR}{\angle XZ} = \dots \dots \dots$$

Gambar 2. 9. Kesebangunan

Kesebangunan banyak diterapkan dalam kehidupan nyata, seperti dalam pembuatan denah, model arsitektur, dan foto miniatur.

c. Kesebangunan pada Segitiga

Kesebangunan pada segitiga merupakan salah satu aplikasi penting dalam geometri. Dua segitiga dikatakan sebangun apabila:

- a. Semua sudut yang bersesuaian sama besar, dan
- b. Sisi-sisi yang bersesuaian memiliki perbandingan yang sama.

Tiga cara utama untuk menunjukkan bahwa dua segitiga sebangun adalah:

a. Sudut–Sudut (*AA/Angle-Angle*)

Memenuhi apabila dua pasang sudut bersesuaian pada dua segitiga sama besar, maka kedua segitiga tersebut sebangun.

b. Sisi–Sudut–Sisi (*SAS/Side-Angle-Side*)

Memenuhi apabila dua sisi bersesuaian pada dua segitiga memiliki perbandingan yang sama dan sudut di antara sisi-sisi tersebut sama besar, maka segitiga-segitiga itu sebangun.

c. Sisi–Sisi–Sisi (*SSS/Side-Side-Side*)

Memenuhi apabila ketiga sisi dari satu segitiga memiliki perbandingan yang sama dengan ketiga sisi dari segitiga lain, maka segitiga-segitiga itu sebangun.

B. Kerangka Berpikir

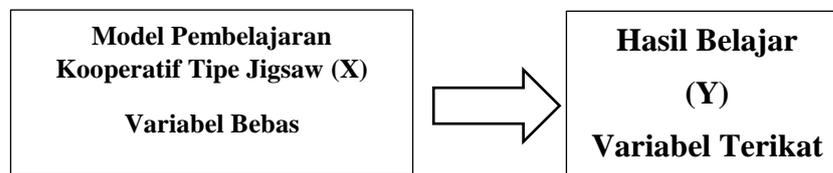
Pembelajaran matematika di sekolah masih banyak didominasi oleh metode ceramah yang berpusat pada guru. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran, karena hanya menerima informasi tanpa banyak kesempatan untuk mengeksplorasi konsep secara mandiri (Rusman, 2017). Keterbatasan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar berdampak pada rendahnya pemahaman konsep dan hasil belajar, termasuk dalam materi geometri seperti kesebangunan.

Materi kesebangunan menuntut kemampuan visualisasi serta pemahaman tentang hubungan antarbangun datar yang memiliki bentuk sama namun ukuran berbeda. Konsep ini tidak hanya melibatkan perbandingan panjang sisi, tetapi juga penerapan skala dan sifat-sifat bangun dalam konteks soal cerita. Karena itu, materi ini membutuhkan strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa membangun pemahaman secara bertahap dan aktif, bukan sekadar mendengar penjelasan guru.

Dibutuhkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa, sekaligus mendorong keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama. Salah satu model yang relevan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Dalam model ini, siswa dibagi ke dalam kelompok asal, di mana masing-masing anggota diberi bagian materi yang berbeda. Selanjutnya, mereka bergabung dengan kelompok ahli bersama siswa dari kelompok lain yang mempelajari submateri yang sama untuk mendiskusikan dan memahami materi tersebut secara mendalam. Setelah itu, siswa kembali ke kelompok asal dan mengajarkan materi yang telah dipelajari kepada teman sekelompoknya. Sintaks ini mencakup: (1) pembagian kelompok asal; (2) pembagian submateri; (3) diskusi dalam kelompok ahli; (4) berbagi pengetahuan di kelompok asal; dan (5) penilaian atau refleksi (Sani, 2019).

Dengan melibatkan siswa dalam proses belajar yang aktif dan kolaboratif, pembelajaran jigsaw memungkinkan terjadinya interaksi dua arah, yang membantu siswa dalam menyusun pemahaman konseptual secara lebih bermakna. Kegiatan saling mengajarkan dalam kelompok juga memperkuat penguasaan materi, karena siswa belajar dengan menjelaskan dan mendengarkan penjelasan dari teman sebayanya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan hasil belajar matematika secara signifikan (Wahyuni & Lestari, 2020).

Berikut kerangka berpikir kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar:



Berdasarkan uraian tersebut, maka fokus penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII pada materi Kesebangunan di MTs Miftahul Afkar Selotopeng Banyakan Kabupaten Kediri.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi Kesebangunan di kelas VII MTs Miftahul Afkar Selotopeng Banyakan Kabupaten Kediri.
2. Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi Kesebangunan di kelas VII MTs Miftahul Afkar Selotopeng Banyakan Kabupaten Kediri, di mana model Jigsaw lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.